

**PENDISIPLINAN TUBUH TERHADAP ANAK TUNA DAKSA
(Studi Fenomenologi Tubuh Di YPAC Surabaya)**

Desmita Ariyani

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
djayus_punyak@yahoo.com

Ardhie Raditya

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

Diditz.kristina@gmail.com

Abstrak

Tubuh anak tuna daksa memiliki kelainan fungsi anggota gerak dalam beraktivitas. Mereka juga memiliki beban sosial, beban ekonomi, dan beban psikologis dalam kesehariannya. Akhirnya anak tuna daksa dimasukkan pada tempat rehabilitasi untuk meminimalisir kecacatannya. Oleh karena itu, pentingnya mengetahui bagaimana praktek pendisiplinan tubuh dalam pedagogik YPAC, sehingga dapat mengetahui mengenai kesadaran pendisiplinan dalam pergerakan tubuh tuna daksa. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi tubuh Merleau Ponty. Mengambil lokasi di YPAC Surabaya. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive* berdasarkan pada pendisiplinan tubuh. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara tak terstruktur yang bertema, untuk mengetahui terlebih dahulu kondisi-kondisi informan di lapangan. Menggunakan teknik analisis data yang meliputi analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial untuk menguraikan motif praktek pendisiplinan tubuh dalam pedagogik YPAC. Hasil penelitian menyebutkan bahwa, anak tuna daksa menjadi target utama dalam penaklukan tubuh, agar dapat mandiri dan memiliki produktifitas tinggi. Proses pendisiplinannya mulai dari pengontrolan ketat, hingga hukuman yang diterapkan oleh seorang guru terhadap anak didik tuna daksa, sebagai strategi penguasaan efektif. Hal ini berdampak pada resistensi yang dilakukan anak tuna daksa.

Kata Kunci: Pendisiplinan Tubuh dan Anak Tuna Daksa

Abstract

Body physically of disabled children have abnormalities in the function of movement on daily activities. They have the burden of social, burden of economic, and burden of psychological in daily life. Physically disabled child finally put in place to minimize disability rehabilitation. Therefore, the importance of knowing how to docile body in pedagogic practice YPAC, so as to find out about consciousness body movement docile in the physically disabled. This study is a qualitative descriptive approach Merleau Ponty's phenomenology of the body. YPAC taking location in Surabaya. Subjects selected using purposive technique based on the docile body. Data collection by observation and of unstructured interviews entitled to know beforehand the conditions of informants in the field. Using a data analysis technique which includes domain analysis, taxonomic analysis, and analysis to decipher motives componental docile body in pedagogic practice YPAC. The study says that in practice of the docile body physically disabled children are the main target is the conquest of the body in order to become useful and productive abnormality high. The procces of it, is ranging from tight control to the penalty imposed by a teacher to physically disabled students as an effective control strategy. So that physically disabled child have a strategy and a way of resistance in order to realize the goal of an action perceived as rational choice.

Key Words: Docile Body and Physically disabled.

PENDAHULUAN

Tubuh merupakan sistem simbolik dalam proses interaksi sosial, jantung identitas dan praktek-pratek sosial dalam penyebaran relasi-relasi kekuasaan. Persepsi seseorang tentang tubuh adalah efek dari struktur sosial yang ada di sekitar kita. Dengan adanya hambatan kelainan fungsi tubuh yang dimiliki anak tuna daksa, terdapat upaya untuk dilakukan pemberian bantuan berupa tempat rehabilitasi yang berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Menghadapi kelainan pada tubuh anak tuna daksa, perlu penanganan khusus yang lebih dari anak normal

biasanya. Penanganan tersebut meliputi pembinaan, perawatan, pengasuhan, pengarahan, serta pengertian yang luar biasa terhadap psikologi dari masing-masing anak tuna daksa. Sosok seorang guru SLB yang mengajar anak tuna daksa menjadi panutan. Terlebih untuk pembelajaran bagi anak tuna daksa yang secara aktif menghasilkan sebuah peniruan (imitasi) dengan menekankan belajar sebagai proses stimulus-respon serta diikuti dengan perubahan perilaku mandiri.

Seorang guru membutuhkan penguasaan sepenuhnya terhadap sesuatu hal yang harus dibelajarkan (dimodelkan) dan memerlukan latihan sebelum menyampaikannya dikelas. Dalam landasan pembelajaran hasil penurunan psikologi pendidik dan teori belajar

berdasarkan analisa terhadap implementasi kurikulum dan implikasi di dalam kelas (Suprijono, 2011:46). Dalam pedagogik yang dikembangkan oleh guru diruangan kelas, terkadang mendapatkan respon tidak sesuai dengan harapan, sehingga guru sering menganggap anak didik sebagai subjek tak berdaya dan tanpa disadari menjadi korban kekerasan simbolik, khususnya pada anak tuna daksa.

Anak tuna daksa berusaha membuktikan dapat melakukan segala aktivitas yang dilakukan oleh anak normal, meskipun kadangkala mengalami kegagalan karena adanya hambatan fisik (Efendi, 2009:130). Kecacatan fisik yang dialami anak tuna daksa umumnya sangat mudah diketahui atau dilihat oleh orang lain, meskipun ada variasinya. Dengan kata lain, para tuna daksa terpapar bermacam-macam sumber stres yang membuatnya digolongkan kepada individu yang memiliki faktor resiko sangat tinggi. Bahwa anak tuna daksa sangat peduli pada *body image*, penerimaan diri sendiri dan pencapaian prestasi.

Kekerasan simbolik merupakan bagian dari pendisiplinan tubuh, begitu juga dalam dunia pendidikan. Tidak ada proses belajar mengajar yang berlangsung dengan baik tanpa adanya upaya pendisiplinan, dalam berbagai hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Hal itu sering sekali dianggap sebagai gejala sosial yang wajar, sehingga keberadaannya diterima begitu saja oleh sebagian orang. Bahkan mereka seolah-olah bersedia menempatkan diri sebagai korban kekerasan simbolik dengan "lapang dada". Kekerasan simbolik merupakan bentuk yang sangat mudah dilihat wujudnya, tetapi sebenarnya ada dimana-mana didalam dunia pendidikan dengan berbagai wujud serta strateginya (Martono, 2012:34).

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya adalah salah satu lembaga sosial yang menerapkan praktek-praktek pendisiplinan tubuh, sebagai bentuk kekerasan simbolik terhadap anak tuna daksa. Hal itu diwujudkan ke dalam pemantauan keliling yang dilakukan oleh seorang guru. Mereka memantau anak didik tuna daksa setiap saat untuk melakukan pengawasan dalam upaya pendisiplinan tubuh. Tubuh yang dimiliki oleh anak tuna daksa menjadi simpulan bahwa pandangan manusia terhadap dunia dan hidup selalu berhubungan dengan eksistensinya sebagai subjek yang bersituasi.

Maka penelitian ini lebih memfokuskan pada pemahaman tentang berbagai praktek pendisiplinan tubuh terhadap anak tuna daksa, yang dilakukan oleh seorang guru disertai dengan kekerasan simbolik.

KAJIAN TEORI

Terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini, disiplin tubuh menjadi pijakan awal dalam membangun sebuah sasaran kepatuhan yang ketat, untuk mengoreksi, mendidik, dan diatur untuk melaksanakan aktivitas yang berguna. Disiplin sebagai seni penempatan tubuh dalam ruangan, dimana tubuh dijadikan patuh, tidak lagi disiksa melainkan dilatih dalam teknik penguasaan berdasarkan atas kontrol secara teliti dan mendetail, bukan pada penguasaan dalam bentuk massal.

Disiplin adalah kontrol, lebih penting lagi adalah prinsip bahwa disiplin adalah latihan untuk mengontrol terhadap diri sendiri (Benhardt, 1964:306). Tubuh dijadikan kontrol dalam mekanisme penaklukan "tetap" (konstan), yang menghasilkan relasi kepatuhan. Disiplin juga merupakan model kuasa yang diserap oleh lembaga sekolah maupun tempat rehabilitasi. Sehingga, hal-hal yang bersifat alamiah dari tubuh termanipulasi dan terlatih (Suyono, 2002:398).

Tempat rehabilitasi menjadi pusat pemulihan (*treatment*) terhadap kelainan pada tubuh. *Treatment* tersebut diberikan secara perlahan-lahan dengan sedikit "paksaan", kemudian tubuh dibentuk agar memiliki otomatisme dalam tindakan tingkah laku yang membuatnya siap untuk berada di lingkungan masyarakat. Anak tuna daksa perlu dilatih untuk melakukan urutan dalam melaksanakan proses belajar di dalam kelas. Tubuh diatur dalam sebuah keteraturan dan ketepatan waktu, serta dituntut untuk menjadi patuh dalam efisiensi setiap gerakannya.

Panoptikon merupakan menara pemantauan atau pengawasan yang keberadaannya selalu mengitari sebuah gedung lembaga yang ada didalamnya. Konsep desain arsitektur mesin pemantau pertama kalinya dicetuskan oleh Jeremy Betham (Hardiyanta, 1997:104). Panoptikon merupakan bentuk pengawasan yang tidak lagi membutuhkan kekerasan fisik. Ia merupakan sistem tersembunyi sebagai kekuasaan yang berjalan, suatu fungsi yang dirasakan umum, tetapi tidak bisa dikenali, akibat-akibatnya dapat dirasakan, dan pemeriksaan yang dilakukan oleh penegak disiplin.

Melalui mekanisme bangunan panoptikon, pengawasan dapat secara terus-menerus memantau individu yang ada dalam rehabilitasi YPAC tanpa terlihat oleh mereka yang diawasi ataupun di pantau menjadi objek informasi dan tak pernah menjadi objek komunikasi. Menurut Foucault semenjak akhir abad 18, sistem panoptikon mengandung efek negatif dan menyiksa bahwa kekuasaan serta pengetahuan berfungsi secara otomatis yang berubah pengalaman dari mengamati orang lain. Mesin pendisiplinan berasal dari kekuasaan serta pengetahuan seorang pengamat yang telah terakumulasi dari pengamatannya, tindakan perilaku dalam keseharian selalu mengalami penetrasi bagi subjek yang mengalami (Suyono, 2002:400).

Dengan adanya teknik pengkondisian manusia yang disamakan dengan penjara. Maka terlihat jelas bagaimana saat ini panoptikon lebih berupa interpretatif pengetahuan mengenai tubuh tuna daksa, yang dikontrol menjadi sebuah relasi penaklukan gerak, atas sasaran sistem pendisiplinan di YPAC Surabaya. Rehabilitasi pendidikan yang terdapat di dalamnya menjadi simbol untuk menandai keberhasilan tuna daksa.

Efek utama dalam sistem panoptikon adalah kuasa yang dimiliki oleh seorang guru atas pengetahuan kebenaran berdasarkan pengamatan yang memberikan julukan-julukan negatif, me-lebeli, membentak serta mengatakan lelucon yang kurang sopan terhadap anak tuna daksa. Anak tuna daksa tersebut dijadikan korban penyiksaan otomatis. Para tuna daksa menaruh beban pada dirinya karena menyadari selalu diawasi oleh

gurunya. Begitu pula dengan tenaga terapis dan tenaga medis yang setiap saat mengitari ruang pada saat pembelajaran berlangsung. Pada saat itulah panoptikon benar-benar memberikan pengekangan pada anak tuna daksa. Kemudian anak tuna daksa tersebut melakukan resistensi dengan berdiam diri.

Paradigma kekuasaan dianggap dapat membantu untuk membantu untuk memahami apa yang sedang terjadi di suatu masyarakat tertentu. Dalam setiap masyarakat tubuh senantiasa menjadi objek kuasa. Pergerakan-pergerakan kekuasaan kadang justru secara efektif mampu mengintensifkan penekanannya pada masyarakat sampai ke unsur-unsurnya yang paling privat dan sensitif. Kekuasaan tidak selalu negatif dan represif. Kekuasaan justru beroperasi secara positif dan produktif, sebab kekuasaan selalu menciptakan pengetahuan yang pada gilirannya memunculkan suatu kebenarannya sendiri terutama melalui normalisasi dan regulasi.

Pengetahuan menyokong kebenaran, kebenaran menopang pengetahuan (Foucault, 2002: ix). Kekuasaan selalu punya efek kuasa dan pengetahuan tersebut selalu diikuti oleh relasi-relasi kekuasaan. Kekuasaan dipraktekkan dalam suatu ruang lingkup dimana ada banyak posisi yang secara strategi berkaitan satu sama lain. (Eriyanto, 2001:65). Jaringan-jaringan kuasa yang tersebar seperti pendisiplinan, perawatan, pelatihan, penghukuman, dan pendidikan akan melahirkan suatu pengetahuan baru tentang individu. Pengetahuan yang dihasilkan oleh mekanisme kuasa tersebar dalam tubuh masyarakat, seperti yang terdapat pada Rehabilitasi Pendidikan YPAC Surabaya. Pembentukan pengetahuan para guru saat mengajar anak tuna daksa dikelas, guru memiliki pengetahuan yang dominan untuk menaklukkan tubuh anak tuna daksa agar menjadi patuh dan berguna.

Tubuh anak tuna daksa memang ditaklukkan agar menjadi individu yang bisa sejajar dengan anak normal lainnya. Tubuh yang dimilikinya secara terus-menerus menjadi target kuasa, tidak tersentuh secara kasar tetapi menggunakan penaklukan berupa melatih dan membentuk individu yang berguna. Latihan yang menjadi pokok pendisiplinan dengan disertai pemantauan (pengawasan), penghukuman berupa intimidasi, normalisasi serta pengujian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi Maurice Merleau Ponty bertujuan untuk melukiskan apa yang tampak secara langsung bagi kesadaran dan menginterpretasikan sesuatu yang bermakna serta dengan mengimplikasikan dalam pergerakan tubuh sebagai subjek dengan memiliki relasi objek didalam dunia pengamatan. Ponty juga cenderung memposisikan masalah sosial sebagai dialog antara makna dan dampaknya bagi tubuh sosial.

Tubuh adalah subyek dengan dunia yang bersifat prarefleksif (Bertens, 2006:146). Fenomenologi Ponty membangun varietas dengan menekankan pada struktur pengalaman manusia, sehingga peneliti sering melakukan pengamatan yang mendalam bertujuan untuk

mendapatkan praktek pendisiplinan tubuh anak tuna daksa untuk menemukan sebuah kesimpulan yang akurat.

Pengumpulan data dalam proses penelitian ini dilaksanakan dengan dua cara yakni data primer dan data sekunder. Penggalan data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara tak terstruktur dan tetap bertema sesuai penelitian untuk memudahkan peneliti dalam mengetahui terlebih dahulu kondisi-kondisi informan dilapangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat induktif dengan analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial (Bungin, 2012:67). Untuk menguraikan motif pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan refleksi tubuh anak tuna daksa pada YPAC Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai salah satu lembaga sosial swasta yang bersifat nirlaba untuk memberikan layanan rehabilitasi secara terpadu kepada anak penyandang cacat. YPAC memiliki visi untuk mencegah secara dini kecacatan dan membina anak cacat agar menjadi generasi penerus yang berkualitas. Sedangkan misinya untuk mengadakan pelayanan rehabilitasi secara menyeluruh serta mempunyai pusat pelayanan dengan manajemen pengendalian terpadu.

Program-program YPAC memberikan pelayanan memakai pola rehabilitasi melakukan kunjungan ke rumah anak binaan jika ada yang bermasalah. Memiliki empat rehabilitasi, diantaranya: rehabilitasi medis, rehabilitasi pendidikan (mulai dari TKLB-D1, SDLB-D, SDLB-D1, SDLB-G, SMPLB-D1, dan SMALB-D1), rehabilitasi sosial, serta rehabilitasi pravokasional. Dengan adanya rehabilitasi tersebut menyesuaikan kondisi menyimpang dari rata anak-anak pada umumnya. Penyimpangan tersebut memiliki nilai lebih atau kurang pada anak tuna daksa.

Jumlah anak didik YPAC pada tahun ajaran 2012-2013 sebanyak 80 orang dengan melibatkan terjadinya praktek pendisiplinan tubuh yang dilakukan oleh guru beserta pengurus yayasan. Setiap guru dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola kelas dan memahami karakter siswa tuna daksa. Tugas guru sebagai pengawasan, pembinaan serta mendisiplinkan siswa untuk menjadi patuh terhadap aturan-aturan yayasan. Guru yang tidak berkompeten menjadi hambatan bagi siswa untuk menimba ilmu dan membantu karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya praktek pendisiplinan tubuh yang disertai dengan kekerasan.

YPAC adalah tempat untuk memberikan pendidikan dan pemulihan anggota gerak tubuhnya. Terlihat jelas dari desain gedungnya yang berbentuk segi empat atau kotak ternyata berfungsi untuk memudahkan pengawasan dan keterbatasan gerak-gerik anak tuna daksa. Di dalam praktek pengawasan untuk mengontrol tingkah laku, status pikirannya, dan tingkat kemajuannya setiap individu harus menerapkan pemantauan permanen dan pencatatan setiap segi hidup anak binaan. Hal tersebut

merupakan cara langsung pengekspresian dalam model administrasi kuasa, pengganti sistem pemaksaan dengan suatu pemantauan total.

Penataan ruangan tanpa sadar dilokalisasikan dalam sebuah konsep tertentu. Lokalisasi tersebut membuat ekspresi anak tuna daksa tersumbat, serta mengarah pada pengawasan tingkah laku dalam kesehariannya. Bentuk ruang kelas dalam sebuah gedung rehabilitasi pendidikan berfungsi sebagai tempat untuk bertatap muka dalam proses kegiatan belajar mengajar. Tata letak meja dan kursi anak didik dalam ruangan kelas memiliki dampak yang kuat terhadap perilaku dan pembelajaran. Variasi-variasi dalam meletakkan fasilitas perabotan kelas, ditata oleh seorang guru untuk efektifitas kegiatan belajar mengajar. Dengan situasi tata letak meja dan kursi disusun berderet, akan menanamkan fenomena kontrol anatomi terhadap dampak perilaku anak didik yang selalu termonitori secara ketat terus-menerus. Penataan ruang tanpa sadar dilokalisasikan dalam sebuah konsep panoptikon.

Panoptikon berdasarkan desain gedung sebagai tempat rehabilitasi anak tuna daksa, merupakan figur utama untuk menyoroti perubahan perilaku disiplin. Penataan ruang kelas menjadi mesin yang mengotomatiskan pemantauan, melalui mekanisme untuk menghasilkan relasi yang menguasai individu. Memberikan pengontrolan atas tubuh anak tuna daksa dengan unsur pengawasan untuk berhati-hati bahkan takut untuk melakukan perbuatan yang menyimpang.

Rehabilitasi pendidikan merupakan panoptikon berfungsi sebagai sistem pengawasan yang efektif. Foucault menganggap sekolah merupakan sebuah konsep yang memadukan antara pengetahuan dan kekuasaan. Pengawasan selalu mensyaratkan pengetahuan seorang guru mengawasi anak didiknya. Bangunan panoptikon harus dimengerti sebagai model umum dari fungsi yang menentukan relasi-relasi kuasa di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bangunan panoptikon individu terus-menerus ditaklukkan, dipantau dan diketahui.

Kemudian panoptikon berdasarkan seragam sekolah yang menjadi konstanta bahwa keseluruhan tubuh akan bertindak efektif dan cepat. Instansi YPAC berusaha menjadikan tubuh-tubuh individu anak didik tepat guna. Seragam mengarah pada penaklukan terhadap tubuh, misalnya kepatuhan untuk memakai seragam sesuai dengan waktu yang ditentukan. Seragam juga sebagai cermin identitas terhadap institusi YPAC. Hal itu sudah menjadi metode umum dalam setiap lembaga pendidikan formal di masyarakat dalam kepatuhan tubuh, karena seragam merupakan bentuk mediasi penghubung ilmu pengetahuan antara anak didik dengan lingkungannya.

Seperti pemikiran Foucault pada tahun 1977 mengenai pendisiplinan tubuh, yang menekankan bahwa pendisiplinan tubuh menjadi sasaran pelaksanaan strategi kuasa. Pendisiplinan tubuh dalam ekspresi non verbal, seperti gestur tubuh seorang guru pada realitanya berkaitan dengan pikiran, subjek, dan dunia. Sosok tubuh selalu berhubungan dengan penampilan. Kajian tubuh manusia dalam memasuki masa modernitas membuat tubuh pada esensinya bersifat disipliner. Dalam

pendisiplinan, tubuh dianggap sebagai mesin yang harus dioptimalkan kapabilitasnya.

Gestur tubuh guru secara sadar koordinasi yang dipresentasikan secara eksak mempertontonkan bagaimana tubuh guru berekspresi memperlakukan perannya dan menanamkan pengaruh kepada anak didiknya. Bilamana anak didik keluar dari standar disiplin yang ada, maka akan mendapatkan sanksi berupa hukuman verbal dan non-verbal (fisik). Saat guru berada di depan kelas sebagai pemeriksa menjadi sebuah seremoni obyektivasi. Sebuah seremoni tersebut mengkonstruksi ekspresi-ekspresi dan tingkah laku eksternal anak didik. Seperti guru berdiri mengajar, semakin guru mengadakan pemeriksaan terhadap tingkah laku dan gerak-gerik anak didik, semakin fungsional pula efek obyektivikasi terhadap anak tuna daksa tersebut.

Kesadaran reflektif pada wajah guru memberikan kesan kepada orang lain, wajah guru sangatlah ekspresif dalam menyampaikan pesan kepada anak didiknya. Dengan ekspresi wajah seorang guru di depan kelas menunjukkan adanya peringatan yang tidak bersifat pribadi, namun lebih bersifat mengkritik. Seperti pemberian peringatan atau isyarat kepada peserta didik untuk memulai suatu tingkah laku yang diinginkan atau menghentikan suatu perbuatan yang tidak pantas. Guratan wajah guru saat mengajar di kelas, bermakna jamak (multi kesan) terhadap perilaku anak didik.

Penglihatan yang korektif, indera penglihatan sebagai hal terpenting dalam analogi pengertian. Mata merupakan indera tertinggi sebab mewujudkan hubungan manusia dengan objek-objek yang berjarak dekat maupun jauh. Seperti seorang guru dengan mudah sekali mengoreksi semua gerak-gerik anak tuna daksa di dalam kelas, dengan cara melalui kontak matanya. Kontak mata sangatlah menarik dalam komunikasi non verbal dan bervariasi. Selanjutnya, kontak mata dapat dipakai secara lebih aktif untuk mengancam. Dengan kontak mata yang menunjukkan keterlibatan lebih besar saat mengajar serta kepuasan emosional lebih tinggi menaklukkan siswa untuk memfokuskan anak didik kepada gurunya.

Dengan sorotan kontak mata sang guru di depan kelas pelaksanaan menegakkan pendisiplinan identik dengan inspeksi. Sistem inspeksi atau pengawasan sedemikian rupa yang membuat anak didik saat proses belajar mengajar di dalam kelas ibarat berada di sebuah rumah kaca. Dapat diawasi tanpa dapat melihat yang mengawasi. Pendisiplinan tubuh melalui mata anak didik yang harus fokus ke guru menciptakan keseluruhan bentuk baru individualitas bagi tubuh-tubuh, yang memungkinkan mereka melaksanakan tugasnya dalam bentuk pemulihan kembali kemampuan anak tuna daksa. Menaikkan alis yang dilakukan oleh seorang guru merupakan bentuk pendisiplinan dalam memberikan simbol ketidaksetujuan atau ketidaksetujuan terhadap tindakan anak didik. Tekanan-tekanan perubahan sikap yang diinginkan oleh seorang guru kepada anak didiknya dapat berubah sesuai harapan diam secara optimal.

Sentuhan fisik represif, dimana sentuhan tangan merupakan jaringan komunikasi non verbal yang paling penting dalam budaya kita. Mencintai dan membenci, memberi salam selamat datang dan berpisah, ulang tahun

dan pemakaman, ritual penyembuhan, sikap membantu, berbagai aktivitas olahraga dan relasi interaktif lain, apa pun jenisnya melibatkan tangan. Tangan juga berekspresi “berbicra”, yang terkadang ada dalam aktivitas-aktivitas, melainkan juga terutama bersifat emosional. Seperti tangan guru saat menerangkan pelajaran di kelas, guru menyuruh anak didiknya untuk meletakkan tangannya di atas meja. Gerakan tangan seorang anak didik selalu diawasi oleh gurunya. Hal itu membuat diri anak didik menjadi takluk.

Perlawanan kepatuhan dalam kelas saat pelajaran berlangsung yang dilakukan oleh beberapa anak didik YPAC Surabaya, menunjukkan bahwa kebebasan bergerak saat pelajaran berlangsung jika dikekang maka akan menimbulkan perlawanan. Hal ini sesuai dengan teori Foucault dimana ada kekuasaan akan menimbulkan suatu perlawanan. Adanya pengetahuan yang dibangun melalui wacan resmi tuna daksa, rehabilitasi dan pendidikan yang mengklaim bahwa kebebasan bergerak bagi anak tuna daksa saat pelajaran berlangsung di kelas adalah sebuah perilaku menyimpang maka secara langsung guru membatasi ruang gerak kebebasan anak tuna daksa.

Hukuman bagi anak didik, merupakan proses sosialisasi yang memunculkan “ingatan” bagi para pelanggar dan masyarakat secara umum. Ingatan yang ada dalam tataran tidak sadar, pada saat yang sama menjadi pelaksanaan kontrol sosial dan berbagai fungsi demi reproduksi sosial (Lash, 2004:67). Mekanisme penghukuman dalam pedagogic YPAC Surabaya bercorak *politico penal medical*. Disiplin merupakan semacam formula general untuk menundukkan tubuh-tubuh anak didik. Pada inilah Foucault menyimpulkan karakter dasar penghukuman dalam menunjang pemulihan kondisi fisik anak cacat. Pada titik inilah karakter dasar seorang guru dalam mengajar di kelas selalu menggunakan kekerasan fisik ataupun non fisik. Dasar penghukuman mereduksi terapi-terapi klinis yang terbungkus dalam bentuk pendisiplinan. Salah satunya diterapkan pada aspek kehidupan peserta didik saat di kelas.

Pada saat ini diskursus penghukuman mereproduksi kekuasaan yang bersifat imanen dalam masyarakat. Demi tujuan ini penghukuman melakukan individuasi, menormalisasikan, dan memobilisasikan tubuh manusia. Penghukuman beroperasi pada badan tidak melalui kekejaman fisik langsung, melainkan melalui tatapan yang berpengaruh pada jiwa melalui “kesadaran buruk” yang melekat pada badan. Kelainan yang dimiliki oleh anak didik bisa dilihat untuk menginvestasikan biografis penting, karena di YPAC mendasar untuk meningkatkan moralitas anak didik yang terhukum. Seorang guru mendisiplinkan anak didiknya, berarti juga mengasihani, memperhatikan, serta menegaskan peraturan, menyatakan kesalahan dan menyadarkan anak didik yang berada di jalan yang salah agar meninggalkan jalan tersebut.

Maka dikemukakan Foucault pada model penghukuman baru semakin penghukuman malah bisa menanamkan efeknya secara mendalam terhadap diri individu. Sebagaimana dikatakan ujung tombak keberhasilan disiplin adalah pemeriksaan yang dilakukan

dengan rutinitas tinggi tanpa terlihat oleh individu-individu. Dalam hal ini tahu-tahu individu mendapatkan hukuman atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya. Hukuman-hukuman ini akibatnya membuat individu lambat laun akan mencapai suatu tingkat dimana individu selalu dalam kondisi merasa diawasi walau tanpa tahu siapa yang mengawasi. Maka anak didik atas inisiatif sendiri akan berperilaku patuh terhadap aturan-aturan disiplin.

Relasi kuasa melalui pengetahuan lagu, bahasa yang ada pada lagu “Anak Istimewa” menjadi alat untuk mengartikulasikan kekuasaan. Pada saat kekuasaan harus mengambil bentuk pengetahuan karena ilmu-ilmu terumus dalam bentuk pernyataan-pernyataan pada lagu tersebut, posisi anak didik sebagai alat untuk menjalankan bagaimana kekuasaan berlangsung dengan berbasis pengetahuan. Anak sangat mudah dan senang belajar dengan menyanyi, terlebih dengan gerakan. Melalui lagu-lagu, anak belajar sesuatu. Sebuah konsep akan lebih mudah ditanamkan lewat lagu karena diucapkan berkali-kali bahkan dihafalkan. Dengan menyanyi, anak tanpa sadar dilatih daya ingatannya dan menghafal lirik lagu tersebut. Kecerdasan dipacu seperti, ritme, birama, dan irama bisa menjadi terapi saraf-saraf otak.

Hal itu berjalan kekuasaan lembaga sosial tersebut tampak produktif dan pendisiplinan tubuh menghasilkan perilaku yang diharapkan melalui lagu. Dampak dari lagu “Anak Istimewa” berpengaruh kepada perilaku anak binaan YPAC. Mendengar isitulah cacat di masyarakat merupakan hal yang sudah umum, namun bagaimana respon setelah mendengarnya merupakan hal yang berbeda. Kebanyakan orang akan berpikir mengenai hal yang negatif yang sifatnya merendahkan kemampuannya. Lagu itu berdampak untuk mengenal anak tuna daksa dan memahaminya bahwa dirinya makhluk individual dan sosial yang unik.

Barang siapa yang menguasai pengetahuan lebih dalam dan lebih luas, maka disanalah seseorang bisa menguasai dunia. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan tidak ada kuasa tanpa pengetahuan. Dua hal itu secara otomatis akan memberikan efek dari kuasa dan pengetahuan. Coba kita renungkan bagaimana seorang psikolog dengan kemampuan pengetahuannya menghakimi dengan “penyakit” mental yang dialami pasiennya. Berbeda dengan anggapan banyak kalangan, Foucault menganggap kuasa sebagai suatu mekanisme, bukan milik. Disamping itu, kuasa tidak bersifat terpusat tetapi tersebar. Sementara itu pemenuhan kuasa dan hubungannya dengan pengetahuan, memperlihatkan bahwa kuasa bukanlah penghambat pengetahuan. Namun, lewat kuasa yang tersebar dalam mekanisme pendisiplinan, pengetahuan berkembang mengiringinya.

Lagu “Anak Istimewa”, diharapkan dapat menciptakan kemandirian dan pribadi yang utuh pada masing-masing anak didik YPAC, sesuai dengan kemampuannya. Tetapi dengan sistem pendisiplinan tubuh tidak menutup kemungkinan selalu ada yang bisa melepaskan diri dari pengawasan, resisitensi akan selalu ada ketika pengawasan itu semakin ketat untuk mengontrol. Gagasan Foucault tentang konsep kekuasaan

menjelaskan bahwa konstelasi kekuasaan menyebar dan bekerja dalam dunia pendidikan, khususnya melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pihak-pihak berkepentingan dalam rehabilitasi pendidikan. Bagi Foucault pun, kekuasaan selalu terartikulasi melalui pengetahuan dan pengetahuan tersebut memiliki efek kuasa. Kuasa yang secara tegas mengisolasi diri dari tubuh anak tuna daksa.

Strategi kuasa yang dimiliki lembaga sosial YPAC Surabaya melalui normalisasi regulasi. Normalisasi dan regulasi bekerja pada suatu taraf kehidupan anak didik tuna daksa saat berada di sekolah semacam alat penyaring atau mesin sortir. Normalisasi dianggap sebagai upaya menyesuaikan dengan norma-norma. Sementara regulasi dipahami sebagai menyesuaikan dengan aturan-aturan. Banyak anak didik yang tertampung dalam lembaga sosial atau institusi YPAC ini, dengan mudah memperkenalkan lagu “Anak Istimewa” untuk dipahaminya. Melalui lagu seorang guru melaksanakan kontrol terhadap anak didik dan menjadi target pada gilirannya menghasilkan individu yang patuh dan berguna. Wujudnya dalam lirik tersebut meski tidak sama seperti anak normal yang lainnya tetapi ia ingin sejajar dengan yang lain. Tubuh anak didik tuna daksa dalam lagu menjadi sasaran utama pendisiplinan. Mekanisme kuasa berjalan di dalam seluruh pelatihan yang menjadikan tubuh terampil dan berguna.

PENUTUP

Simpulan

YPAC Surabaya menjadi pranata sosial yang berperan dalam pengembangan sumber daya manusia bagi anak tuna daksa. Tubuh tuna daksa menjadi fokus utama dalam mengembangkan sisa potensi yang dimilikinya. Tubuh dijadikan target lembaga rehabilitasi secara terus menerus. Dengan otomatis tubuh anak tuna daksa ditaklukkan dan dijadikan terampil dan berguna dengan memberikan pelatihan aturan gerak yang tepat. Latihan pergerakan tubuh menjadikan mekanisme pokok pendisiplinan dengan disertai mekanisme pengawasan, penghukuman, normalisasi dan pengujian keberhasilan.

Diantaranya pendisiplinan tubuh tersebut melalui bentuk bangunan rehabilitasi yang memudahkan para penguasa (guru) untuk mengetahui gerak-gerik anak binaannya. Gestur tubuh guru menguraikan bentuk ekspresif dan komunikatif dalam mengendalikan sikap perilaku anak didik saat berada di lembaga rehabilitasi. Lewat pakaian penyeragaman sekolah yang dikenakan anak didik dalam peraturan rehabilitasi dijadikan kontrol disiplin tubuh anak tuna daksa, memberikan identitas atas lembaga tersebut berefek pada pendisiplinan tubuh melekat dalam dirinya secara mendalam. Tak lepas peran guru sangat sentral dalam mengontrol, membimbing, mendidik serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam pemantauan, seorang guru memiliki pengetahuan dan kuasa atas tubuh anak tuna daksa.

Rehabilitasi yang menjadi tempat yang memulihkan kondisi anak tuna daksa. Tetapi, malah menjadikan rehabilitasi sebagai tempat penyuburan terjadinya praktek-praktek pendisiplinan tubuh.

Saran

Berkaitan dengan permasalahan tersebut maka diharapkan ada kepedulian yang tinggi terhadap permasalahan anak tuna daksa dalam pendisiplinan tubuh yang ketat. Dalam hal ini, sistem pengajaran yang diterapkan oleh lembaga rehabilitasi cenderung mengarah pada pendidikan yang penuh perasaan (sentimental education).

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2006. *Filsafat Barat Kontemporer Perancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Efendi, Mohammad. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Foucault, Michel. 2002. *Arkeologi Pengetahuan* (Terjemah H. M. Mochtar Zoerni). Yogyakarta: Qalam.
- Lash, Scott. 2004. *Sosiologi Post Modernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik Di Sekolah*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sunu Hardiyanta, Petrus. 1997. *Disiplin Tubuh (Bengkel Individu Modern)*. Yogyakarta: LKiS.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar